

**REPRESENTASI KAPITALISME DALAM FILM SNOWPIERCER
(ANALISIS SEMIOTIKA MODEL JOHN FISKE)**

***THE REPRESENTATION OF CAPITALISM IN FILM SNOWPIERCER
(THE SEMIOTIC ANALYSIS WITH JOHN FISKE MODEL)***

¹Muhammad Sandi Firdaus, ²Reni Nuraeni, ³Catur Nugroho

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University

¹sandifernandez@gmail.com, ²rezn_ns@yahoo.com, ³mas_pires@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna semiotika mengenai nilai kapitalisme yang terdapat dalam film *Snowpiercer* dan menganalisis apa saja tanda yang terdapat dalam film *Snowpiercer* yang berkaitan dengan nilai kapitalisme dari level realitas, level representasi dan level ideologi yang merupakan bagian dari kode-kode televisi John Fiske. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data online. Objek yang dianalisis adalah film *Snowpiercer*, sementara subjek yang dianalisis merupakan *sequence* yang terdapat dalam film *Snowpiercer* dengan mengambil empat *sequence*. Hasil pembahasan dari level realitas, level representasi dan level ideologi dalam film *Snowpiercer* adalah kelompok penghuni gerbong belakang tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan kelompok penghuni gerbong depan. Untuk makanan kaum bawah yaitu protein sampah sedangkan kaum borjuis penghuni gerbong depan bisa menikmati daging steak. Kebebasan mereka dibatasi dengan tidak boleh masuk ke gerbong depan dan selamanya berada di gerbong belakang. Simpulan penelitian ini menggambarkan miniatur dunia yang diumpamakan kereta yang terus berputar mengelilingi lintasan bumi, gerbong menjadi alat untuk memisahkan dan membagi kelas antara kaum atas (*borjuis*) dengan kaum bawah (*proletariat*). Pada level realitas ada rasa dendam yang berujung pada pemberontakan yang dilakukan oleh kaum bawah karena tidak ada kebebasan yang diberikan. Level representasi terdapat pesan atau makna lain dibalik suatu tindakan pemberontakan. Level ideologi terlihat jelas bahwa ideologi kapitalisme merupakan suatu nilai yang melanggar norma hidup manusia karena terdapat pembagian kelas dan kekuasaan. Peneliti memberi saran bagi akademis bahwa film bisa dijadikan alat untuk mengapresiasi suatu nilai kehidupan. Bagi pembaca setiap film mempunyai nilai kehidupan, bijaklah dalam memilih film.

Abstract

This research conducted to find out the meaning of semiotics about capitalist values contained in Snowpiercer movie and analyze what are the signs contained in Snowpiercer movie which is related to the value of capitalism from the level of reality, the level of representation and ideological level, which is the part of John Fiske's television codes. The data collecting technique which is use is documentation study, library research and online data searches. The object that being analyzed is Snowpiercer movie, while subjects who is analyzed is the sequence which is contained in Snowpiercer movie by taking four sequences. Discussion results from the level of reality, the level of representation and the level of ideology in the Snowpiercer movie is the back wagon occupants not get the same treatment with the front wagon group. For the food, the lower clan eat rubbish protein while the bourgeois clan who occupied the front wagon, can enjoy the steak. Their freedom is restricted with not allowed to entrance to the front wagon and forever be in the back wagon. The conclusions of this research is describes a world miniature which is like a train that keeps go around rotating the earth track, wagon becomes a tool to separate and divide between the upper class (the bourgeoisie) with the bottom class (the proletariat). At the level of reality there is grudges that led to the rebellion conducted by the bottom class because there is no freedom given. Representation level there is another message or meaning behind an act of rebellion. Ideology level is obviously visible that the ideology of capitalism is a value that violates the norms of human life because there are class divisions and power. The researcher gives advice for academic, that the movie can be used as a tool to appreciate the value of life. For readers, each movie has a value of life, be wise in choosing movies.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, terdapat suatu fenomena yang terjadi yaitu para pemilik modal berlomba-lomba menginvestasikan modal guna mengincar keuntungan yang sebesar-besarnya. Sebuah paham atau nilai bernama kapitalisme menjadikan pemilik modal dalam hal ini bisa melakukan usaha guna mendapatkan keuntungan yang besar tanpa melakukan pengeluaran yang terlalu besar. Quesnay dan Adam Smith dalam Gahral Adian (2005: 69-70) menyatakan bahwa “kapitalisme adalah paham yang menyebabkan manusia untuk berekonomi secara bebas dan mengejar laba bebas dari tekanan agama maupun negara”.

Dengan hadirnya beragam permasalahan yang dihadapi oleh manusia muncul gagasan-gagasan baru yang berisi tentang bagaimana upaya manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Salah satu yang kemudian berkembang luas dalam peradaban manusia tentang upaya memenuhi kebutuhan adalah kapitalisme. Karena setiap orang pasti memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dalam kehidupan sehari-hari. Kapitalisme dapat dipahami sebagai suatu ideologi yang mengagungkan kapital milik perorangan atau sekelompok kecil masyarakat sebagai alat penggerak kesejahteraan manusia. Menurut Purnomo (2007) kepemilikan kapital perorangan atau kepemilikan kapital oleh sekelompok kecil masyarakat adalah dewa diatas dewa, artinya semua yang ada di dunia ini harus dijadikan kapital perorangan atau kelompok-kelompok kecil untuk memperoleh keuntungan melalui sistem kerja upahan. Dimana kaum pekerja (buruh) sebagai produsen ditindas, diperas dan dihisap oleh kaum kapitalis (Purnomo, 2007:28).

Dalam mengangkat film karya sutradara dan penulis naskah asal Korea Selatan, Bang Joon-Ho yang berjudul *Snowpiercer* sebagai objek penelitian. Film *Snowpiercer* yang diproduksi oleh CJ Entertainment berdurasi 126 menit. Diangkat dari sebuah novel grafis asal Perancis, Le Transperceneige. Film yang dirilis pada 1 Agustus 2013 berceritakan tentang miniatur dunia yang digantikan oleh sebuah ekosistem baru yang hidup dalam kereta dengan tujuan mengelilingi dunia. Dalam ekosistem baru, dimana yang kaya berada di posisi depan dengan penuh kebahagiaan, sedangkan si miskin atau kaum marginal berada di bagian ekor kereta. Setiap hari hanya makan sepotong jelly yang menjadikan mereka lupa bagaimana rasa sepotong daging. Tepat 17 tahun kemudian, pria bernama Curtis dan Edgar mulai bosan dengan pidato yang disampaikan utusan pemimpin di dalam kereta bernama Gillian. Pada akhirnya pemberontakan yang dipimpin Curtis yang melibatkan seluruh penghuni gerbong belakang berhasil menuju gerbang depan yang di tempati oleh kaum *bourgeois*.

Film sebagai alat untuk merepresentasikan sebuah nilai Kapitalisme yang terjadi dalam kehidupan nyata. Film menjadi salah satu media penghibur sekaligus pembelajaran. Film menyajikan berbagai macam gagasan yang dapat menimbulkan dampak bagi penayangannya, baik dalam bentuk hal yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, film dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan yang dapat memberikan pengaruh pada cara pandang terhadap cerita dalam sebuah film. “Tujuan khalayak menonton film adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung nilai-nilai informatif maupun edikatif, bahkan persuasif” (Ardianto, 2007:145).

Berhubungan dengan film yang memiliki banyak simbol dan tanda, maka yang menjadi perhatian peneliti disini adalah dari segi semiotikanya, “Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda itu menunjuk sesuatu, yakni objeknya” (Fiske, 2007:60). Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat tekstual atau visual saja. Begitu pun dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film *Snowpiercer*.

Dalam menggunakan teori penelitian, peneliti menggunakan teori John Fiske karena John Fiske dalam bukunya *Television Culture* merumuskan teori “The Codes of Television” yang menyatakan peristiwa dinyatakan telah di-encode oleh kode-kode sosial. Pada teori The Codes of Television John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean : 1) Level realitas. 2) Level representasi dan 3) Level ideologi. Maka dari itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai pisau analisa peneliti dalam mengungkap representasi kapitalisme yang terkandung dalam film *Snowpiercer*. Berbeda dengan tokoh-tokoh semiotik yang lain, Fiske sangat mementingkan akan hal-hal mendasar pada gejala-gejala sosial seperti halnya budaya, keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang di-encoding kan. Berbeda dengan teori John Fiske, Roland Barthes hanya meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, berikut ini adalah rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana Representasi Kapitalisme pada level Realitas (ekspresi, *gesture*, kostum) dalam Film *Snowpiercer*?

2. Bagaimana Representasi Kapitalisme pada level Representasi (teknik kamera, *setting*, dialog) dalam film *Snowpiercer*?
3. Bagaimana Representasi Kapitalisme pada level ideologi dalam film *Snowpiercer*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Representasi Kapitalisme pada level Realitas (ekspresi, *gesture*, kostum) dalam Film *Snowpiercer*?
2. Bagaimana Representasi Kapitalisme pada level Representasi (teknik kamera, *setting*, dialog) dalam film *Snowpiercer*?
3. Bagaimana Representasi Kapitalisme pada level ideologi dalam film *Snowpiercer*?

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang memiliki definisi berupa penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6).

Selain itu, Denzin dan Lincoln (1987) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud mentafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (dalam Moleong, 2011:5).

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakteristik menurut Bogdan dan Biklen (1982) (dalam Sugiyono, 2010:9) adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Lebih lanjut memudahkan dalam melakukan penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. John Fiske berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar kaca televisi atau film merupakan suatu realitas sosial dengan kata lain realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia. Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film dan drama menjadi berikut ini:

1. Level Realitas: Kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara dan sebagainya.
2. Level Representasi: Kode yang tercakup dalam level ini adalah kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dimana level ini mentransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting* dan sebagainya.
3. Level Ideologi: Level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategori kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya (Vera, 2014:36).

Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti ras, kelas, profesi, pendidikan, dan lain-lain (Eriyanto, 2012:115-116). Untuk mendukung penulis dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian, maka penulis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, di mana sistem penandaannya meliputi Realitas, Representasi dan Ideologi. Sistem penandaan ini digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam nilai Kapitalisme yang terkandung dalam film *Snowpiercer*.

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi dalam Memaknai Pesan

Dasar dari sebuah komunikasi yaitu ada yang menyampaikan pesan dan ada yang menerima pesan atau informasi. Sebuah informasi yang ingin disampaikan tentunya harus dimengerti oleh penerima pesan dalam hal ini komunikasi, baik satu ataupun lebih dari satu. Kata komunikasi atau communication menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2007: 41) dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama," *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip.

2.2 Film Menunjukkan Sebuah Tanda

Melalui film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media yang menggabungkan unsur suara (audio) dan visual (gambar) digemari oleh banyak orang, karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobby. Tema yang sering berulang kali dalam sejarah budaya adalah ketika, suatu angkatan atau media baru (dalam kasus ini, percetakan) menampilkan dirinya, maka angkatan atau media terdahulu tidak lalu menghilang sama sekali. Yang lama dan baru, misalnya film dan tv, dapat hidup berdampingan dan bersaing sampai pada akhirnya terjadi sejenis pembagian tugas atau fungsi.

2.3 Representasi dalam Pemaknaan Film

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa”, berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. (Wibowo, 2011:113).

2.4 Semiotika pada Sebuah Film

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk non-verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk pada semiotika (Sobur, 2009:15-16).

2.5 John Fiske tentang Semiotika dalam Film

John Fiske adalah salah seorang pakar semiotika yang menaruh perhatian pada semiotika melalui media. Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya makna dan isi. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film. Pola pikir Fiske adalah tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis dan menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda (Vera, 2014:34).

2.6 Ideologi dalam Sudut Pandang Kapitalisme

Kapitalisme ialah sebagai ideologi yang dapat diartikan sebagai sistem pemikiran dan juga keyakinan yang dipakai oleh kelas dominan untuk dapat menjelaskan pada diri mereka sendiri bahwa bagaimana sistem sosial mereka beroperasi dan juga apa prinsip-prinsip yang akan diajukannya, ideologi ini melihat pada pencarian laba (kapital) sebagai fokus utama kegiatannya.

2.7 Nilai Kapitalisme

Kapitalisme secara etimologis berasal dari Bahasa Latin, caput, yang artinya kepala, kehidupan, dan kesejahteraan. Makna modal dalam capital kemudian diinterpretasikan sebagai titik kesejahteraan. Dengan makna kesejahteraan, definisi kapital mulai dikembangkan dengan arti akumulasi keuntungan yang diperoleh setiap transaksi ekonomi. Sehingga, interpretasi awal dari kapitalisme adalah proses perusahaan kesejahteraan untuk bisa memenuhi kebutuhan.

3. Pembahasan

Berdasarkan uraian analisis peneliti di atas, dapat dilihat bahwa tidak semua kode merepresentasikan kapitalisme dalam film *Snowpiercer*. Kode-kode yang muncul seperti kode penampilan, ekspresi dan setting atau latar belakang memiliki arti penting dalam film ini sebagai representasi kapitalisme. Kode lain seperti, kostum, teknik pengambilan gambar, gesture, tat arias, pencahayaan dan lain sebagainya berfungsi sebagai penunjang untuk menunjukkan nilai kapitalisme. dari perpaduan kode-kode yang saling melengkapi untuk menyampaikan makna film *Snowpiercer*, maka peneliti melihat film *Snowpiercer* sesuai dengan *The Codes of Television* yang dituliskan oleh John Fiske dalam bukunya *Television Culture*. Fiske menjelaskan bahwa “realitas” dapat dikodekan atau lebih tepatnya satu-satunya cara penonton dapat melihat dan menganggap film sebagai suatu realitas ketika kode-kode dalam film tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku. Pada film *Snowpiercer*, dapat dilihat kode-kode yang telah dipaparkan pada analisis penelitian sub-bab sebelumnya, disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami sebagai sebuah realitas dan makna yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh penonton.

Realitas yang terjadi di dalam konsep atau nilai kapitalisme lebih dari hanya satu sistem ekonomi, tetapi mencerminkan satu cara hidup. Sistem ini mula-mula berkembang di Inggris pada abad ke-18, kemudian berkembang di Eropa dan Amerika Utara. Seperti konsep dasar pembuatan film banyak mengambil tema baik itu dari kode setting, kostum dan tat arias mengacu pada peradaban abad ke-18 walaupun film *Snowpiercer* merujuk pada abad 20. Awal mula kehidupan di dalam kereta terjadi akibat kesalahan manusia sendiri yang ingin menghentikan pemanasan global, akan tetapi eksperimen itu menciptakan zaman es yang menghancurkan seluruh makhluk hidup yang ada. Perbedaan kelas mulai terlihat ketika para manusia yang tersisa berkumpul dan bertahan hidup didalam kereta abadi yang dibuat oleh ilmuwan bernama Wilford. Kereta yang konon terus- menerus berjalan mengelilingi bumi dan tidak akan pernah berhenti selama mesin suci kereta tersebut masih terjaga. Kehidupan didalam kereta dibagi menjadi kelompok atau kelas berdasarkan tiket yang mereka punya. Terbagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas utama, kelas ekonomi dan kelas bawah yang bercampur dengan penumpang gelap. Kelas utama mengisi gerbong depan, kelas ekonomi berada di gerbong tengah dan para kaum bawah berada di gerbong belakang dan tidak boleh pergi untuk tinggal ke gerbong depan. Selama 17 tahun kaum bawah yang mengisi gerbong belakang tidak memiliki kebebasan, tidak mendapat makanan, pasokan air dan keadaan yang layak untuk bertahan hidup. Pemberontakan direncanakan dan selama itu pula gagal untuk menerobos ke gerbong depan. Pada akhirnya ada seorang pria yang secara tidak sadar sudah dipersiapkan oleh Gilliam dan Wilford untuk menjadi penjaga dan penerus penjaga mesin kereta Wilford. Curtis adalah pria yang mereka pilih, sosok yang tangguh dan cerdas dalam membaca situasi yang ada di dalam kereta menjadikan dia orang yang dapat menerobos hingga gerbong utama yang ditempati Wilford.

Poin penting dalam film *Snowpiercer* adalah kapitalisme yang menggambarkan adanya pengkotakan kelas-kelas antara kelas atas (borjuis) dan kaum bawah (proletar) dan adanya feodalisme yang menggambarkan oleh Wilford yang ingin seluruh kaum bawah mengikuti peraturan yang dibuat oleh Wilford dan tetap terus berada dalam gerbong belakang. Seperti yang tergambar kaum atas hidup sejahtera dan bebas menjalani hidupnya. Mereka bisa berpesta, bersenang-senang dan memakan makanan yang mereka inginkan. Berbeda dengan kaum bawah yang ada di gerbong belakang yang hanya menikmati makanan berprotein sampah untuk melanjutkan hidup mereka. Terbatas dalam gerak tidak dapat pergi ke gerbong depan dan sering adanya penindasan terhadap yang lemah. Terlihat perjuangan kelas yang dilakukan oleh kaum bawah terhadap kaum borjuis penghuni gerbong depan dan juga pemerintah dengan maksud agar kaum proletariat dapat bebas menjalani hidup mereka tanpa ada pembatasan tempat hidup, makanan yang mereka konsumsi dan juga fasilitas yang mereka terima.

Kapitalisme sangat mempengaruhi perilaku, individualisme menjadi hal yang tak terelakan. Semua orang mengejar pemenuhan kebutuhan dan kenyamanan dalam menjalani hidup mereka masing-masing. Manusia menjadi lebih condong untuk mementingkan kepentingannya sendiri, bahkan mengorbankan kepentingan orang lain yang menjadikan siapa diantara mereka yang dapat menjadi penguasa. kaum borjuis selaku pemilik modal memiliki kuasa penuh untuk menjalankan system perekonomian, sedangkan kaum proletariat dijadikan alat untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari aturan pemerintahan. Pada hubungan antara dua kelas tersebut pada dasarnya hubungan yang terjadi antara kaum borjuis dan kaum bawah tidak lebih dari eksploitasi dimana kaum atas dapat hidup dari keuntungan yang dihasilkan oleh kelas bawah. Satu-satunya cara untuk menghapus pertentangan dua kelas ini adalah dengan bersatunya kelas bawah, dan melakukan revolusi dan perjuangan kesetaraan. Menyambung makna yang terdapat film *Snowpiercer* terdapat kode-kode untuk menunjang nilai kapitalisme, maka peneliti mencoba membagi ke dalam tiga level yang sesuai dengan kode televisi John Fiske.

4. Kesimpulan

Film *Snowpiercer* telah merepresentasikan sebuah system kapitalisme dengan tergambarnya perbedaan kelas-kelas anatar kaum borjuis dan kaum proletariat yang memiliki jarak perbedaan yang sangat jauh dari sisi kehidupan. Sifat kapitalisme dapat menciptakan individualism yang selanjutnya berkembang kepada kepentingan pribadi atau individu yang bisa saja pada nantinya individu rela mengorbankan kepentingan oranglain demi mencapai kekuasaan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari sequence hasil penelitian yang telah diuraikan diantaranya:

1. Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, terdapat representasi dari homoseksual di dalam film *snowpiercer*. Nilai kapitalisme direpresentasikan atau digambarkan dari visualisasi yang ada dalam sequence yang telah dianalisis dalam bentuk ekspresi, gesture dan juga kostum yang menunjukkan sebuah ideologi kapitalisme yang terlihat dari ekspresi ketegangan dan kesedihan yang dirasakan oleh kaum proletariat.
2. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada level representasi menggambarkan kapitalisme ketika dialog yang disampaikan oleh Manson kepada kelompok gerbong belakang bahwa “tempat kalian ada dibelakang dan kami ada didepan, dan begitu sebenarnya.”

3. Berdasarkan analisis dari level ideologi terlihat jelas bahwa perbedaan kelas yang dialami oleh penghuni gerbong belakang dan tidak adanya kebebasan yang didapat menunjukkan sebuah nilai kapitalisme. dalam kenyataannya jika seorang majikan tidak mau satu tempat makan dengan asisten rumah tangganya.

Daftar Pustaka

- [1] Adian, D.G. 2005. Menyoal Dimensi Kultural Demokrasi. Jakarta: Sinar Harapan.
- [2] Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [3] -----, dan Q-Aness. 2009. Filsafat Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta
- [5] -----, 2008. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa. Terjemahan Sugeng Hariyanto, Jakarta: Kencana.
- [6] Bellman, Willard F. 1977. Scenography and Stage Technology: An Introduction. New York: Harper & Row.
- [7] Creswell, John W. 1998. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions. New York: Sage Publications.
- [8] Ebenstein, William dan Fogelman, Edwin. 1987. Isme-Isme Dewasa Ini: Terjemahan Alex Jemadu. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [9] Effendy, Onong Uchjana. 2009. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Fiske, John. 2007. Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komperhensif. Yogyakarta: Jalasutra.
- [11] Indra Etsa, Laelasari. 2011. Sinematografi Panduan Usaha Mandiri. Bandung: Yrama Mandiri.
- [12] Javandalasta, Panca. 2011. 5 Hari Mahir Bikin Film: Jangan Cuma Bisa Nonton Ayo Bikin Film. Surabaya: Java Pustaka Group.
- [13] Meoleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [15] Nilasari, Senja. 2014. Manajemen Strategi itu Gampang untuk Pemula dan Orang Awam (Niaga). Jakarta: Dunia Cerdas.
- [16] Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [17] Purnomo, Arif. 2007. Sejarah Ideologi. Semarang: Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Semarang.
- [18] Rakhmat, Jalaludin .2008. Psikologi Komunikasi: Cetakan Keduapuluhenam. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- [19] Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [20] Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- [21] Wasino. 2007. Dari Riset Hingga Tulisan. Semarang: UNNES Press.
- [22] Wibowo, Wahyu. 2011. Cara Cerdas Menulis Artikel. Jakarta: Gramedia.
- [23] Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.